

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan tahunan perusahaan ialah hal yang krusial untuk *stakeholder* suatu perusahaan. Laporan tahunan adalah alat komunikasi yang bersifat formal yang digunakan perusahaan (manajemen) untuk mengomunikasikan hasil kegiatan perusahaan kepada *stakeholder*. Laporan tahunan dipakai oleh pemangku kepentingan sebagai acuan dalam menentukan keputusan, yakni keputusan investasi, pemberian kredit, dan lain-lain. Sebuah *company* harus dapat mengungkapkan laporan tahunannya secara lengkap dan transparan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan tersebut.

Dalam laporan tahunan terdapat dua jenis informasi, yaitu informasi finansial dan non-finansial. Pengambilan keputusan hanya dengan informasi finansial saja tidak cukup. Informasi non-finansial akan menjadi nilai tambah bagi *stakeholder*. Informasi non-finansial dalam laporan tahunan salah satunya adalah informasi yang berkaitan dengan risiko perusahaan dan manajemen risiko. Djojosoedarso (2013) berpendapat bahwa risiko ialah hal yang tidak dapat diprediksi dan diluar keinginan. Setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan senantiasa terdapat risiko. Risiko akan semakin banyak mengintai perusahaan jika perusahaan tersebut semakin besar. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut agar dapat mengendalikan dan meminimalisir risiko tersebut yaitu dengan cara melaksanakan manajemen risiko (*Enterprise Risk Management*). Manajemen risiko diungkapkan

untuk menghindari kerugian pada para pemangku kepentingan dan perusahaan.

Hal-hal yang berhubungan dengan risiko perusahaan akan diungkapkan di bagian pengungkapan manajemen risiko yang ada dalam laporan tahunan. Menurut Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO), *Enterprise Risk Management* (ERM) ialah sebuah cara yang dibuat manajemen, *board of director*, dan personal lain dari suatu organisasi yang dibentuk untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan memberi jaminan yang cukup terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi organisasi demi tercapainya tujuan organisasi.

*Enterprise Risk Management* berguna untuk mengelola data risiko yang lebih efektif dan bisa mengatasi bermacam aspek risiko contohnya risiko operasional, risiko kerugian, serta risiko pasar yang komprehensif serta integratif, sekaligus menghilangkan risiko untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Studi kasus PT Jamu Cap Nyonya Meneer yang dilakukan oleh Antonius Alijoyo dan Bobby Wijaya menunjukkan pentingnya manajemen risiko. Pada tanggal 5 Agustus 2017, Pengadilan Negeri Semarang memutuskan PT tersebut bangkrut. Perusahaan digugat pailit karena memiliki hutang Rp89 miliar kepada 35 kreditur. Sebelumnya, pada tahun 1984-2000, PT. Nyonya Meneer mengalami krisis operasional dalam hal pemogokan buruh, pembayaran THR, masalah HAM, dan Demonstrasi. Selain itu, terdapat perebutan kekuasaan antar generasi ketiga hingga ke pengadilan.

Kegagalan mengelola risiko dalam kasus ini dibagi menjadi dua sisi, yaitu kegagalan mengelola risiko dari sisi atas dan kegagalan mengelola risiko dari sisi

bawah. Risiko dari sisi atas adalah perusahaan tidak mampu untuk menciptakan nilai perusahaan dari kesempatan yang ada. Sebelumnya, perusahaan tersebut sempat memperoleh pasar di tiga benua dan 12 negara. Tetapi, perusahaan gagal memanfaatkan kesempatan tersebut. Hal-hal yang menjadi kemungkinan gagalnya perusahaan dalam mengeksploitasi pasar adalah kemungkinan perusahaan gagal memahami atau mengadopsi konteks risiko yang berbeda antara pasar mancanegara dengan pasar lokal.

Risiko bawah adalah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menangani potensi hal-hal buruk yang dialami sehingga risiko yang ada menjadi suatu masalah yang kemudian menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Risiko bawah yang dihadapi PT. Nyonya Meneer antara lain pemogokan kerja, demonstrasi HAM, penundaan pembayaran utang perusahaan, dan pertikaian keluarga yang menyebabkan krisis operasional semakin memburuk. Hal-hal tersebut menyebabkan operasional cenderung terbengkalai. Tidak tertanganinya risiko strategis dan operasional mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan. baik permasalahan sidang pertikaian keluarga, maupun permasalahan operasional yang berlarut-larut.

Kehadiran *Enterprise Risk Management* memungkinkan perusahaan untuk berbagi data ini, baik secara finansial maupun non-finansial, dengan pihak eksternal mengenai profil risiko mereka dan juga bertindak sebagai sinyal tentang komitmen mereka terhadap manajemen risiko (Hoyt dalam Dini E., 2019).

Menurut ICAEW, pengungkapan risiko memaksa perusahaan untuk mempraktikkan manajemen risiko dan meningkatkan tanggung jawab manajerial

(manajemen), perlindungan investor dan laba pelaporan keuangan (Elzahar & Hussainey dalam Adnyana 2020). Perihal ini akan menolong pengguna informasi finansial buat mengenali permasalahan (atau kesempatan) manajerial yang potensial serta memperhitungkan keberhasilan dalam isu – isu itu (Lajili & Zeghal dalam Adnyana 2020). Tetapi dilain pihak, industri mendapat keuntungan dari pengungkapan risiko ialah bisa mengurangi kemungkinan mengalami kerugian finansial (Beretta & Bozzolan dalam Adnyana 2020).

Di Indonesia, pengaplikasian manajemen risiko khususnya perusahaan publik telah mendapat atensi yang besar dari pemerintah. Perihal ini dibuktikan dengan diterbitkannya peraturan mengenai manajemen risiko, yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan manajemen risiko adalah bagian dari pengungkapan *corporate governance*. Sistem manajemen risiko yang diaplikasikan oleh perusahaan sedikitnya berisi: (a) gambaran umum mengenai sistem manajemen risiko perusahaan; (b) jenis risiko dan cara pengelolaannya; serta (c) review atas daya guna sistem manajemen risiko perusahaan.

Selain itu ada aturan tentang Exposure Draft (ED) PSAK Nomor 60 Tahun 2010 mengenai Pengumuman Instrumen Keuangan. Dalam peraturan itu dituturkan sekiranya informasi mengenai sifat serta tingkatan risiko yang mencuat dari instrumen finansial bisa berbentuk pengakuan kualitatif serta pengakuan kuantitatif. Dalam pengakuan kualitatif, entitas wajib mengatakan eksposur risiko, gimana risiko mencuat, tujuan, kebijaksanaan, serta cara pengurusan risiko dan

tata cara pengukuran risiko. Sebaliknya akan pengakuan kuantitatif, entitas disyaratkan mengatakan risiko kerugian, risiko likuiditas, serta risiko pasar, tercantum memakan analisa kepekaan akan tiap tipe risiko pasar.

Peraturan-peraturan itu mewajibkan company menerapkan manajemen risiko. Dengan manajemen risiko yang baik, perusahaan akan terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian yang ditimbulkan oleh risiko-risiko yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kinerja perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Andari (2018) yang berjudul Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Dan Chief Risk Officer Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Lembaga Jasa Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) dengan menambahkan variabel Ukuran Perusahaan dari penelitian Pangestuti (2017) dengan judul Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management yang mana penulis menggunakan variabel Chief Risk Officer, Independent Commissioner, dan Firm Size. Alasan penulis mengambil variabel Chief Risk Officer karena masih sedikit penelitian tentang variabel ini. Kemudian alasan menggunakan variabel independent commissioner adalah komisaris independen yang bertugas mengawasi perencanaan dan implementasi manajemen risiko diharapkan dapat mencegah kecurangan dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Penggunaan variabel

firm size karena semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan lebih melek terhadap manajemen risiko dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi Pengungkapan ERM yaitu Chief Risk Officer (CRO). Chief Risk Officer (CRO) ialah satu dari beberapa aspek krusial yang mampu pengaruhi entitas untuk menerapkan ERM. Chief Risk Officer (CRO) adalah orang yang bertanggung jawab menerapkan serta mengkoordinasikan ERM dalam suatu perusahaan. Peran CRO adalah bekerja sama dengan para pemimpin yang lain untuk membangun manajemen risiko yang efektif serta efisien serta menyebarluaskan informasi risiko ke seluruh perusahaan. Adanya CRO dalam suatu perusahaan dapat menjadi signal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan sudah berusaha mempraktikkan dan melaksanakan manajemen risiko dengan semestinya serta melakukan kontrol atas risiko dengan lebih baik dari perusahaan yang tidak memiliki CRO. Andari (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa CRO berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan ERM. Sebaliknya, dalam penelitian Oktavia dan Isbanah (2019) menemukan bahwa CRO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor kedua yang mampu memberi pengaruh pada pengungkapan ERM adalah komisaris independen (*independent commissioner*). Komisaris independen adalah komisaris yang bukan badan manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi

pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen menunjukkan bahwa keberadaannya sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor (Effendi, 2016). Dewan komisaris harus dapat mengawasi dan memastikan bahwa penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan berjalan dengan efektif (Sinaga, Nazar, & Muslih, 2018). Berdasarkan teori agensi, adanya komisaris independen dapat mengatasi asimetris informasi hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas). Andari (2018) menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan enterprise management risk. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Estefan (2022) menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan enterprise management risk.

Faktor terakhir ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang mengklasifikasikan perusahaan kedalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang, dan kecil. Meningkatnya total aset diikuti dengan meningkatnya modal yang ditanam sehingga tingkat penjualan semakin tinggi. Ketika penjualan meningkat, perputaran uang akan semakin besar menyebabkan tingginya kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar yang tinggi akan membuat perusahaan semakin dikenal dalam masyarakat sehingga menyebabkan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan semakin besar (Kasmir, 2017). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (public demand) akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat

pula jumlah stakeholder yang terlibat didalamnya, hal ini juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Zenita et al (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Penerapan ERM. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fayola dan Nurbaiti (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor manufaktur. Menurut kementerian perindustrian, sektor industri manufaktur merupakan penggerak dan penopang utama bagi perekonomian nasional Indonesia untuk keluar dari resesi. Tetapi, pada tahun 2020 sektor manufaktur mengalami penurunan pertumbuhan industri. Penurunan ini terjadi dikarenakan dampak pandemi covid-19. Sehingga risiko yang dihadapi perusahaan manufaktur semakin besar. Penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan yang mengaplikasikan COSO. Dengan demikian pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur menjadi penting. Hal ini dapat membantu para investor dalam membuat keputusan investasinya dengan melihat kondisi perusahaan, risiko yang dihadapi perusahaan, dan cara mengatasi risiko tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Chief Risk Officer, Independent Commissioner* dan *Firm Size* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada diantaranya yaitu:

1. Terdapat perusahaan yang tidak patuh dalam menerbitkan manajemen risiko.
2. Manajemen risiko bagi perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur semakin menjadi suatu keharusan.
3. *Chief Risk Officer, Independent Commissioner*, dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* perusahaan.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka batasan masalah penelitian ini pada faktor yang memengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* yaitu *chief risk officer, independent commissioner*, dan *firm size* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 yang mengaplikasikan COSO.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah adalah:

1. Apakah *Chief Risk Officer* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?

2. Apakah *Independent Commissioner* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh Terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?
4. Apakah *Chief Risk Officer, Independent Commissioner, dan Firm Size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Chief Risk Officer* Terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.
2. Untuk menguji pengaruh *Independent Commissioner* Terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.
3. Untuk menguji pengaruh *Firm Size* Terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.
4. Untuk menguji pengaruh *Chief Risk Officer, Board of Commissioners, Firm Size* Terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi Penelitian

Diharapkan penulis mampu menambah wawasan keilmuan sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

### 2. Bagi Akademis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang Enterprise Risk Management.

### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

### 4. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran sebagai masukan dan saran terhadap peningkatan Enterprise Risk Management pada perusahaan manufaktur.

### 5. Peneliti Berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.